

### **BAB III**

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini, peneliti hendak mendriskripsikan temuan-temuan lapangan secara detail dan kritis. Pada bab ini akan mencoba menjelaskan rangkaian peristiwa dari beberapa keluarga beda agama terhadap pendidikan agama Islam didalam keluarga yang menjadi sampel penelitian. Peneliti akan mengkaji pendidikan agama Islam dalam keluarga, keluarga beda agama di Indonesia, pendidikan agama Islam dalam keluarga beda agama yang ada di desa Argosari. Serta yang menarik dari penelitian disini adalah peneliti juga mengkaji penyebab latar belakang keluarga beda agama, hambatan-hambatan pada proses pendidikan agama Islam yang ada dalam keluarga beda agama, solusi untuk mengatasi hambatan dalam proses pendidikan agama Islam dalam keluarga beda agama dan sikap toleransi beragama yang ada dalam keluarga beda agama yang ada di desa Argosari kecamatan Sedayu kabupaten Bantul.

Corak masyarakat desa Argosari, kecamatan Sedayu kabupaten Bantul memang banyak perbedaan dalam mengannut agama. Namun di desa Argosari tetap memelihara toleransi beragama, menjaga kerukunan dan tetap saling tolong-menolong antar masyarakat walaupun beda agama. Pada lingkungan seperti maka terjadilah keluarga beda agama di desa Argosari Sedayu Bantul.

Adapun laporan dan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### A. Karakteristik Keluarga Beda Agama

Dalam penelitian ini sebelum menjelaskan lebih detail karakteristik keluarga beda agama yang akan dijadikan sampel penelitian akan dijelaskan gambaran umum keluarga beda agama yang akan diteliti dalam bentuk tabel :

Tabel 6 : Daftar nama responden

| Nama keluarga ( Suami, Istri) dan umur               | Jumlah anak dan umur anak                                   | Usia pernikahan | Tingkatan |          |                     |   |
|--|---|-----------------|-----------|----------|---------------------|---|
|  |   |                 | Religi    | Ekonomi  | Pendidikan          | Pekerjaan                               |
| Bapak Martin (45, Katolik), ibu Marsiyah (40, Islam) | Dua: Ari (18, Islam), Nuriyanti (12, Islam)                 | 19 tahun        | Rendah    | Menengah | Suami SD, Istri SD  | Suami dan Istri petani                  |
| Bapak Sutoyo (44, Islam), Ibu Widiya (40, Kristen)   | Tiga: Anita (19, Islam), Imam (15, Islam), Akbar (9, Islam) | 21 tahun        | Kuat      | Menengah | Suami SMA, Istri S1 | Suami wirausaha, istri ibu rumah tangga |

|   |  |          |        |       |                    |                                   |
|---|--|----------|--------|-------|--------------------|-----------------------------------|
| Bapak Senen(50, Islam), Ibu Ponikem (46, Katolik)   | Dua:Wai uyo (20 Islam), Letari (14, Islam) | 24 tahun | Rendah | Bawah | Suami SD, Istri SD | Suami istri petani                |
| Bp.Kamotoyo(39, Katolik), Ibu Suparyati (36, Islam) | Dua: Puji (10, Islam), Didik(8, Islam)     | 12 tahun | Sedang | Atas  | Suami S1, Istri S1 | Suami PNS, Istri ibu rumah tangga |

### 1.Keluarga bapak Martin

Bapak Martin adalah sebagai kepala keluarga yang menganut agama Katolik, lulusan pendidikan SD bekerja sebagai petani berumur 45 tahun. Istrinya bernama Marsiyah yang menganut agama Islam, lulusan pendidikan SD, bekerja sebagai buruh pengrajin tenun dan berumur 40 tahun. Dalam keluarga bapak Martin ini mempunyai 2 anak yang bernama Ari ( laki-laki ) yang masih duduk dibangku SMA kelas 2 yang menganut agama Islam, dan Nuriyanti ( perempuan ) yang masih duduk dibangku SD kelas 6 juga menganut agama Islam. Keluarga beda agama dalam keluarga bapak Martin ini terjadi karena bapak Martin yang jatuh cinta pada ibu Marsiyah kemudian bapak Martin mau memeluk agama Islam sehingga mereka menikah dengan

proses agama Islam. Karena bapak Martin menganut agama Katolik sejak kecil maka selang beberapa bulan setelah pernikahan bapak Martin kembali memeluk agama Katolik kembali dengan alasan sulit mempelajari agama Islam seperti mengaji, sholat dan masalah keimanan yang sudah melekat pada bapak Martin yang sudah sejak kecil menganut agama Katolik sejak kecil maka bapak Martin memutuskan untuk kembali pada agama Katolik. Sejak bapak Martin kembali pada agama Katolik sehingga terjadilah keluarga beda agama dalam keluarga bapak Martin (wawancara dengan keluarga bapak Martin sekeluarga pada tanggal 17 Oktober 2011 pada jam 18.30 atau habis magrib ).

## **2. Keluarga bapak Sutoyo**

Bapak Sutoyo adalah kepala keluarga yang menganut agama Islam, lulusan pendidikan SMA bekerja sebagai pengusaha swasta, berumur 44 tahun dan menjadi tokoh agama di dusun Jaten Argosari yaitu sebagai takmir masjid Al-Iklas. Istri bapak Sutoyo bernama ibu Wahyuni yang menganut agama Kristen, lulusan pendidikan S1 Bahasa Indonesia, bekerja sebagai ibu rumah tangga, berumur 40 tahun dan berlatar belakang dari keluarga tokoh agama Kristen. Mempunyai 3 anak yang bernama Anita Sutoyo (perempuan) masih duduk dibangku SMA kelas 3, Imam Sutoyo (laki-laki), duduk dibangku SMP kelas 2, (laki-laki), Akbar Sutoyo masih duduk dibangku SD kelas 4 yang semua anaknya beragama Islam (ikut bapaknya). Keluarga beda agama dalam keluarga bapak Sutoyo terjadi karena cinta antara bapak Sutoyo dan ibu

Widya, selain itu bapak Sutoyo memang mempunyai cita-cita untuk menikahi wanita dari orang Kristen dengan tujuan dakwah Islam yaitu bisa mengislamkan orang. Pada saat pernikahan dengan cara pernikahan Islam Istrinya pun mau menganut agama Islam. Namun selang beberapa bulan Istrinya kembali menganut agama Kristen dengan alasan tidak mantap dengan agama Islam, juga tuntutan keluarga Istri yang mengajak untuk kembali pada agama Kristen. Dari situ terjadilah keluarga beda agama di keluarga bapak Sutoyo ( wawancara dengan keluarga bapak Sutoyo pada tanggal 2 November 2011 pada pukul 18.30 sampai pukul 20.00 di rumah bapak Sutoyo).

### **3.Keluarga bapak Senen**

Keluarga bapak Senen merupakan keluarga biasa, keluarga ini tinggal tepatnya di dusun Jaten yang berlingkungan masyarakat beragam dalam menganut agama. Bapak senen sebagai kepala keluarga yang menganut agama Islam sejak lahir sampai saat ini, lulusan pendidikan SD, bekerja sebagai petani berumur 50 tahun. Istri bapak Senen bernama ibu Ponikem yang menganut agama Katolik sejak kecil sampai saat ini, pendidikan lulusan SD, bekerja sebagai buruh tenun, berumur 45 tahun. Bapak Senen dan Istri mempunyai 2 anak, anak pertama bernama Waluyo yang berumur 15 tahun, duduk di bangku SMP dan menganut agama Islam. Anak kedua bernama lestari yang berumur 11 tahun sedang duduk dibangku kelas 5 SD dan menganut agama Islam juga. Keluarga beda agama di keluarga bapak Senen

terjadi pada awalnya pernikahan mereka terjadi karena dijodohkan oleh para orang tua bapak senen dan orang tua ibu Ponikem pada saat pernikahan ibu mau menganut agama Islam kemudian mereka menikah secara Islam . Setelah beberapa bulan kemudian ibu Ponikem berubah lagi menganut agama Katolik dengan alasan mengimani Islam sulit, dan sejak kecil sudah beragama Katolik sehingga sulit untuk mempelajari agama Islam.

#### **4.Keluarga bapak Kamtoyo**

Dalam keluarga ini bapak Kamtoyo selaku kepala keluarga, menganut agama Katolik sejak kecil, lulusan pendidikan S-2, pekerjaan PNS. Bapak mempunyai Istri yang bernama ibu Suryati menganut agama Islam sejak kecil sampai saat ini, lulusan pendidikan SMA, bekerja sebagai ibu rumah tangga. Keluarga ini mempunyai dua anak laki-laki yang bernama yang masih duduk dibangku SMA dan bangku SMP, sejak kecil mereka menganut agama Islam ikut dengan ibunya. Keluarga beda agama dalam keluarga bapak Kamtoyo terjadi karena bapak Kamtoyo yang jatuh cinta pada ibu Suparyati kemudian mereka menikah secara Islam yang bapak Kamtoyo mau menganut agama Islam. Setelah beberapa bulan kemudian bapak Kamtoyo sulit dalam mengimani agama Katolik sehingga bapak Kamtoyo kembali menganut agama Katolik. Sedangkan anak-anaknya dalam menganut agama Islam dibebaskan oleh orang tuanya. Namun karena anak-anaknya dekat dengan ibunya maka mereka menganut agama Islam.

## **B. Proses Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Beda Agama Di Desa**

### **Argosari**

#### **1. Bidang pendidikan akhlak**

Pada bidang ini akan menjelaskan tentang pendidikan akhlak yang meliputi pendidikan akhlak dalam keluarga sehari-harinya. Dalam penelitian ini fokus yang akan ditanyakan adalah pada kegiatan doa-sehari-hari seperti dari doa akan dan bangun tidur, akan makan dan setelah makan, doa akan berpergian, doa masuk rumah. Selain itu dalam hal tingkah laku yang akan diteliti yaitu tentang tingkah laku terhadap orang tuanya, akhlak didalam rumah, akhlak terhadap tetangga, dan ajaran akhlak terhadap guru.

Keluarga bapak Martin dan keluarga bapak Senen mengatakan dalam mengajari pendidikan akhlak seperti doa-doa makan, tidur, dan kegiatan sehari-hari dan tingkah laku. Ibu Marsiyah mengatakan untuk hal-hal seperti itu dilakukan dengan memerintah, memotivasi, kepada anak-anaknya untuk berdoa sebelum dan sesudah makan untuk doanya sendiri karena ibunya sendiri kurang bisa dalam hal-hal doa seperti itu. Kemudian ibu Marsiyah juga hanya bisa mendorong anak-anaknya untuk mau belajar agama di masjid atau di TPA. Untuk akhlak kepada orang tua, tetangga, dan guru, bapak Martin dan ibu Marsiyah

mengatakan dalam hal itu sama saja ajarannya antara agama Islam dengan yang Katolik hanya saja sumbernya yang berbeda dengan cara tetap mencontohkan cara-cara menghormati terhadap orang lain. Hasil ini berdasarkan wawancara dengan keluarga bapak Martin yang dijelaskan oleh Marsiyah pada tanggal 18 Oktober 2011 pada jam 18.30 WIB dirumah bapak Martin )

Ibu Marsiyah : “ya kalau dalam doa sehari-hari saya hanya bisa mengingatkan lo sebelum melakukan pekerjaan berdoa dulu tapi ya saya sendiri belum hafal. Kemudian ya saya sering nyuruh anak-anak untuk belajar doa-doa sehari-hari ke TPA di masjid mbak. Kalau untuk menghormati orang tua sama orang lain ya yang penting saya sama bapaknya ngajarinnya kalau terhadap orang yang lebih tua dan kepada orang harus saling menghormati”.

Bapak Martin: ya nek soal doa saya tidak terlaui memperhatikan apalagi doa secara Islam, ya Cuma tak serahin mbokne wong anak-anak agama Islam.

Beda halnya dengan keluarga bapak Sutoyo dan keluarga bapak Kamtoyo ( Ibu Suparyati ) dalam pembelajaran doa-sehari-hari terus diajarkan oleh bapak Sutoyo kepada anak-anaknya pada sejak kecil saat akan dan sesudah melaksanakan pekerjaan. Dalam hal menghormati orang tua, guru, teman dan tetangga bapak Sutoyo mengatakan tetap mengajarkan menghormati guru, teman, tetangga dan guru dengan cara mencontohi dan menasehati anak-anaknya. Namun jika ada hal yang kira-kira itu menyimpang dari hukum agama Islam seperti pernah anaknya diajak bersembahyang dengan keluarga ibunya maka harus



menolak dengan cara yang baik. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sutoyo pada tanggal 19 Oktober 2011 jam 18.30 di rumah bapak Sutoyo

Bapak Sutoyo : “Kalau keluarga saya ya saya ajarin sejak kecil ya kira-kira dah pada TK itu mbak tak ajarin dengan cara hafalan kalau akan makan, berpergian, doa orang tua, doa belajar ya biar kalau sejak kecil lebih mudah saja. Kalau menghormati orang tua dan orang lain ya saya sama ibunya ya bareng-bareng ngajarinnya saling menghormati kepada orang yang lebih tua ya misalnya kalau pas jalan itu tak suruh bertanya”.

Pada keluarga bapak Senen sama halnya dengan keluarga bapak Martin karena faktor pendidikan agama keluarga bapak Martin kurang . Maka anak-anaknya dalam doa sehari-hari bapak Senen tetap mendorong anak-anaknya untuk mau mempelajari doa-doa sehari-hari secara Islam di Masjid atau TPA. Kemudian untuk akhlak kepada orang lain sama halnya dengan keluarga bapak Martin dalam pengajarannya sama saja antara agama Islam dan Katolik.

Pada keluarga bapak Kamtoyo oleh ibunya selalu diajarkan dalam hal doa-doa sehari-hari. Sedangkan bapak Kamtoyo sendiri memberi kebebasan terhadap Istrinya dalam memberikan pendidikan akhlak kepada anaknya. Ibu Suparyati dalam mengajarkan pendidikan akhlak seperti akhlak doa sehari-hari dan akhlak terhadap keluarga dan orang lain hampir sama dengan keluarga bapak Sutoyo. Dengan cara

selalu mengajarkan semua itu dengan cara member nasehat dan member contoh.

Jadi proses pendidikan akhlak dalam keluarga beda agama di Kelurahan Dsa Argosari berbeda antara keluarga yang agamanya biasa dan keluarga yang kuat agamanya. Keluarga yang kurang kuat agamanya mengajarkan akhlak dengan cara hanya mengingatkan dalam doa-doa sehari-hari sebelum dan sesudah melaksanakan pekerjaan tanpa mengajarkan bacaannya seperti keluarga bapak Martin dan bapak Senen. Sedang dalam keluarga yang kuat agamanya mengajarkan doa-doa sehari-hari dengan cara mengajarkan sejak kecil setelah magrib dilakukan setiap hari seperti keluarga bapak Sutoyo dan bapak Kamtoyo.

## 2. Bidang pendidikan ibadah

Bidang ibadah yang akan diteliti dalam keluarga beda agama dalam penelitian ini diantaranya sholat, puasa, megaji yang dilakukan anggota keluarga dalam sehari-hari.

Dalam keluarga bapak Martin dan bapak Senen untuk pelaksanaan ibadah bapak Martin selalu mengingatkan, memotivasi untuk melaksanakan sholat saat waktu sholat tiba. Sedang ibu Marsiyah yang mennganut agama Islam yang terkadang mengingatkan sholat,

namun jika anaknya susah untuk melaksanakannya ibu Marsiyah hanya membiarkan saja. Kemudian saat sholat jamaah ke masjid, mengaji dan pergi ke pengajian masjid ibu Marsiyah mengajak anak-anaknya untuk pergi ke masjid. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ibu marsiyah pada tanggal 17-Oktober jam 19.00.

Bapak Martin : “Yang penting lo saat waktu sholat tiba ya tak ingatkan untuk sholat mbak. Kalau saat ada pengajian di masjid ya saya suruh pengajian ke masjid tak ingatkan. Kalau soal bacaan, ngaji ya saya suruh pergi ke TPA, masjid ja”.

Ibu Marsiyah : “Ya kalau saya ya Cuma tak ajarin sebisanya mbak, kalau saya mau sholat ya tak ajak, kalau saya jamaah ke masjid ya tak ajak. Kalau sola bacaan ya tak suruh belajar ke tpa di masjid mbak lha saya ga fasih dalam membaca”.

Beda dengan keluarga bapak Sutoyo yang selalu mengingatkan anak-anaknya dan mencontohi anak-anaknya untuk sholat, ngaji. Kemudian untuk sholat berjamaah, mengikuti pengajian ke masjid bapak Sutoyo selalu mengajak anak-anaknya untuk pergi ke masjid. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan bapak Sutoyo pada tanggal 19 Oktober 2011 pada jam 19.00

Bapak Sutoyo : “Ya sejak kecil tak ajarin gerakan saat saya sholat, tak bacaan-bacaan setelah sholat magrib, kalau ngaji ya tak ajarin dari iqro' sama ya tak suruh ke tpa untuk belajar mengaji. Sedang istri saya ya tetap memberikan toleransi saat saya ngajarkan ibadah ke anak-anak. Nek ibadah puasa ya istri saya tetap memasak sedang saya dan anak-anak tetap sahur”.

Pada keluarga bapak Senen hanya sekedar mengingatkan namun kurang dalam mencontohi untuk melaksanakan ibadah seperti sholat, mengaji. Sedangkan istri bapak senen juga selalu mengingatkan saat-waktu sholat tiba walaupun menganut agama-Katolik. Sedangkan untuk sholat berjamaah bapak Senen dan ibu Jumini hanya selalu member nasihat untuk mau mengaji ke masjid namun bapak Senen tidak ke masjid.

Pada keluarga bapak Kamtoyo, hampir sama dengan keluarga bapak Sutoyo istri bapak Sutoyo ibu Suparyati selalu mengingatkan dan mencontohi untuk melaksanakan sholat, ngaji. Karena bapak Sutoyo tidak pasti berada di rumah semua pendidikan diserahkan kepada istrinya.

Jadi pendidikan ibadah dalam keluarga beda agama di Desa Argosari dalam keluarga yang kurang kuat agamanya dengan cara tetap mengingatkan jika waktu sholat tiba, saat ada pengajian di masjid yang dilakukan oleh orang tua yang tidak menganut agama Islam, sedangkan orang tua yang beragama Islam dengan cara mencontohi sholat dan mengajaknya sholat berjamaah ke masjid namun tidak mengajarkan bacaan sholat. Sedangkan pada keluarga yang kuat agamanya dilakukan dengan cara mengajarkan bacaan dan

mencontohi sholat dan mengajaknya sholat berjamaah ke masjid namun tidak mengajarkan bacaan sholat. Sedangkan pada keluarga yang kuat agamanya dilakukan dengan cara mengajarkan bacaan dan tata cara sholat sejak kecil, mencontohkan tata cara sholat, memotivasi untuk melaksanakan sholat lima waktu mengajak sholat saat waktu sholat tiba.

### 3. Bidang Pendidikan Aqidah

Dalam bidang Aqidah ini yang akan diteliti yaitu mulai tentang rukun iman (Iman pada Allah, Iman pada Malaikat, Iman pada Kitab, Iman pada Rosul/Nabi, Iman pada Hari akhir dan Iman kepada Qodho' dan Qodar) dan kemimpinan seseorang dalam keluarga beda agama.

Dalam keluarga bapak Martin mengatakan sebenarnya masalah Aqidah itu sulit dijelaskan namun kepercayaan itu harus tetap satu sejak kecil tidak berubah-ubah karena dapat membingungkan (bapak Martin 17 Oktober 2011). Ibu Marsiyah menjelaskan jika masalah kepercayaan ibu Marsiyah hanya mengajarkan kalau Tuhan itu hanya satu yaitu Allah. Kemudian ibu Marsiyah juga menjelaskan hidup didunia ini semua yang ngatur Allah. Untuk masalah keimanan dalam rukun Islam yang lain ibu Marsiyah menyerahkan kepada pendidikan Agama Islam di Sekolah, Tpa di masjid karena ibu Marsiyah

Ibu Marsiyah : “nek maslah kepercayaan ya yang penting ya Cuma saya jarkan kalau orang Islam itu tuhannya Allah kalau mau meinta apa trus berdoa itu kepada Allah trus nek soal malaikat ya kalau semua kegiatan kita itu dicatat oleh malaikat gitu mbak kalau yang lain ya saya tidak menjelaskan jadi ya Cuma saya suruh anak-anak itu belajar ke TPA mbak”.

Beda halnya dengan keluarga bapak Sutoyo dalam keluarga ini bapak Sutoyo menekankan perihal iman kepada Allah yang harus melekat pada anak-anaknya sejak kecil. Kemudian untuk iman kepada Malaikat bapak Sutoyo selalu mengajarkan bahwa Malaikat itu utusan Allah yang selalu melaksanakan perintah Allah dan mempunyai tugas masing-masing. Dalam mengimani kitab Allah ada 4 salah satunya Al-Qur'an bapak Sutoyo selalu mengajarkan bahwa dengan membaca Al-Quran dapat memberi ketenangan kepada yang mebacanya. Sedangkan untuk kitab yang lain bapak Sutoyo hanya mengajarkan secara hafalan saja. Iman kepada Rasul atau Nabi bapak Sutoyo mengajarkan untuk bahwa sebagai orang muslim kita harus selalu mengikuti hal-hal yang diajarkan nabi Muhammad saw. Iman kepada hari kiamat bapak Sutoyo mengajarkan bahwa dunia ini ada akhirnya. Dan dalam mengajarkan Qadha' dan Qadar bapak Sutoyo mengajarkan bahwa takdir itu yang ementukan Allah namun sebagai manusia tetap berikhtiar ( wawancara dengan bapak Sutoyo tanggal 18 Oktober 2011 ).

Bapak Sutoyo: “memang masalah kepercayaan itu kadang sulit mbak dijelaskan kalau dalam keluarga saya ya tak ajarkan kalau Tuhan itu hanya satu yaitu Allah, kemudian Allah itu mempunyai malaikat yang punya tugas masing-masing, tak ajarkan bahwa Al-Qur’an itu pedoman bagi orang Islam, trus nabi itu utusan Allah yang membawa kita ke zaman kepintaran, tak jelasin sampai situ dulu mbak kalau hari kiamat nanti ndak malah pada bingung”.

Keluarga bapak Senen sama halnya dengan keluarga bapak Martin yang sulit mengajarkan masalah Aqidah kepada anak-anaknya. Bapak Senen hanya bisa mengajarkan bahwa manusia itu sudah ada yang mengatur yaitu Allah. Sedang untuk mengimani rukun Islam ke dua sampai enam keluarga bapak Senen menyerahkan di pendidikan agama Islam di sekolah dan TPA.

Keluarga bapak Kamtoyo dalam masalah Aqidah diajarkan oleh ibu Suparyati bisa dikatakan sama dengan keluarga bapak Sutoyo yang mengajarkan pendidikan Aqidah Islam kepada anak-anaknya secara lengkap dan dengan baik sejak kecil.

Jadi dalam pendidikan aqidah dalam keluarga beda agama di Desa Argosari pada keluarga hampir sama sulit dijelaskan kepada anak-anaknya dengan alasan masalah kepercayaan memang sulit hanya dalam menjelaskan tentang aqidah dijelaskan dan dikuatkan kepada anak-anaknya sejak kecil.

#### 4. Bidang pendidikan Muamalah

Dalam pendidikan Muamalah dalam proses pendidikan agama Islam di keluarga beda agama yang akan diteliti yaitu tentang hubungan sesama tetangganya, Pada keluarga bapak Martin menjelaskan bahwa soal hubungan dengan tetangga mengajarkan untuk saling toleransi antar umat beragama agar sbisa hidup tentram, damai. Kemudian jika ada rejeki lebih member pada saudara atau tetangga walaupun beda agama. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Martin dan Ibu Marsiyah pada tanggal 25 Oktober 2011 pada jam 18.30

Bapak Martin : “Ya nek soal sikap terhadap orang lain semua agama hampir sama lah mbak yang penting kan saling menghormati, menghargai, tolong menolong, rukun gitu mbak”.

Ibu Marsiyah : “Ya kalau pas acara lebaran Idul Fitri ya tetap saling memaafkan, keluarga bapaknya juga datang saling memaafkan kemudian nek lebaran Natal ya saya sama anak-anak ya kerumah keluarga bapaknya datang ikut makan-makan. Yang penting tidak ikut sembahyangnya nak-anak tetap saya larang kalau dalam prosesi sembahyangnya. Nanti ndak malah bingung”

Pada keluarga bapak Sutoyo dalam hal muamalah hampir sama dengan keluarga bapak Martin yang selalu mengajarkan sikap toleransi, menghormati terhadap pemeluk agama lain selama tidak menyimpang dari ajaran agama Islam. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sutoyo pada tanggal 26 Oktober 2011 jam 18.30



Bapak Sutoyo : : “Ya kalau pas acara lebaran Idul Fitri ya tetap saling memaafkan, keluarga bapaknya juga datang saling memaafkan kemudian nek lebaran Natal ya saya sama anak-anak ya kerumah keluarga bapaknya datang ikut makan-makan. Yang penting tetap saya larang keras seandainya diajak sembahyangnya. Kalau kekeluarga ibunya saya tetap ikut dan memantau anak-nak agar tidak ikut sembahyangnya”.

Pada keluarga bapak Senen masalah muamalah juga sama dengan keluarga bapak Martin yang mengajarkan toleransi, saling menghormati kepada orang lain termasuk pemeluk agama lain. Pada keluarga bapak Kamtoyo juga sama dengan keluarga lainnya yang mengajarkan sikap toleransi, dan sikap saling menghormati kepada orang lain termasuk pemeluk agama lain.

Jadi dalam pendidikan muamalah dalam keluarga beda agama di Desa Argosari bisa dikatakan sama antara keluarga yang kuat agamanya dan kurang kuat agamanya yaitu dengan tetap bertoleransi kepada pemeluk agama lain seperti saat lebaran Islam dan Katolik, Kristen mereka yang beragama Islam tetap berkumpul untuk merayakan lebaran dengan kerabat mereka.

### C. Hambatan-hambatan dalam Proses Pendidikan Agama Islam

#### 1. Pendidikan akhlak

Dalam keluarga bapak Martin mengatakan hambatannya pada kurangnya pendidikan sekolah dan agamanya yang kurang sehingga menjadi hambatan dalam mendidik pendidikan agama Islam kepada anak-anaknya. Pada akhlak terhadap orang tua, teman, tetangga dan guru terkadang anaknya tidak menyukai bapaknya karena bapaknya tidak mau memeluk agama Islam. Dalam bidang aqidah juga kesulitannya karena kurangnya pendidikan agama ibu Marsiyah sehingga sulit dalam memberikan penjelasan tentang Rukun Iman. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Marsiyah pada tanggal 18 Oktober 2011

Ibu Marsiyah :“hambatannya ya mungkin kurangnya pendidikan sekolah sama agama saya sama bapaknya mbak jadi ya ngajarin pendidikan ya Cuma sebisanya kami ya Cuma bisa nyuruh kalau doa-doa itu, trus ya pernah kalau anak wanita saya mbak yanti protes sama bapaknya karena beda agama sendiri”.

Bapak Martin : “ ya saya soalnya bukan Islam ya sik penting tak ajarkan kalau bertemu sama orang yang lebih tua tak suruh tanya, tidak melawan. Ya nek anak saya kadang protes sama agama saya ya saya Cuma bisa jelasin kalau iman saya tidak bisa dirubah”.

Keluarga bapak Sutoyo mengatakan hambatan yang terjadi dalam proses pendidikan akhlak dalam keluarganya pada saat

pembelajaran doa sehari-hari pada anaknya pada saat bapaknya tidak di rumah atau sedang bekerja ibunya tidak mengajarkan doa-doa tersebut kemudian terkadang anak-anaknya terkadang lupa doa yang sudah diajarkan oleh bapaknya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sutoyo pada tanggal 19 Oktober 2011

Bapak Sutoyo : “Hambatannya ya karena istri saya kan bukan Islam padahal saya kadang kerja sampai sore ngajarin anak-anak Cuma bisa habis magrib jadi kalau saat mau makan seringnya kan sama ibunya jadi ya trus kurang diajarkan padahal kalau menurut saya gar anak cepet paham diulang-ulang dan dibiasakan yak an mbak”. Sama kemarin itu ibunya ingin anak saya yang ke dua itu sekolah ke Pangudiluhur sekolah Kristen dengan alasan dapat beasiswa tapi saya tidak mau saya pengen anak saya di sekolah Islam agar agamanya Islam kuat ya trus ya sampai sedikit konflik sama istri saya”.s

Pada Keluarga bapak Senen sama halnya dengan keluarga bapak Martin yang hambatannya dikarenakan kurangnya pendidikan sekolah dan pendidikan agama orang tua sehingga dalam mengajarkan pendidikan agama Islam.

Pada keluarga bapak Kamtoyo hambatan yang terjadi seperti dalam doa-doa sehari-hari terkadang dipengaruhi lingkungan yang banyak menngaut agama lain sehingga dalam doa-doa tersebut anak-anaknya terkadang lupa. Kemudian dalam hal akhlak terhadap orang

tua, guru dalam keluarga ini mengatakan hambatan yang terjadi dikarenakan pengaruh lingkungan.

Ibu Suparyati :“nek hambatannya ya lingkungan masyarakat mbak disini soalnya mayoritas agamanya non-muslim jadi kadang kalau ada temannya yang non muslim pada main ketempat saya pas mau makan saya mau ngajarin doa mau makan tidak enak sama temennya”.

Jadi hambatan dalam pendidikan ibadah dalam keluarga beda agama di Desa Argosari seperti kesibukan orang tua seperti keluarga bapak Sutoyo, pendidikan agama orang tua yang kurang seperti bapak Senen dan bapak Martin, lingkungan masyarakat yang mayoritas agamanya non-Islam seperti keluarga bapak Kamtoyo.

## 2. Pendidikan Ibadah

Pada Keluarga bapak Martin mengatn hambatan yang terjadi anak laki-laknya yang belum melaksanakan sholat 5 waktu secara penuh dikarenakan bapak Martin yang tidak dapat mencontohi sehingga menjadi alasan.Selain itu dalam keluarga ini mempunyao anjing yang mempuat yanti anaknya sering protes karena najing itu najis.Semua hal itu dikarenakan kurangnya pendidikan agama Islam oleh ibu Marsiyah.Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Marsiyah pada tanggal 18 Oktober 2011.

Ibu Marsiyah :“Ya sama anak laki-laki kami si Ari kadang susah kalau nuyruh sholat penuh padahal kalau saya ya sudah

mencontohi mbak, kalau disuruh malah bilang bapak juga tidak sholat”.

Bapak Martin: “kalau anak laki-laki itu memang sulit mbak saya juga sudah mengingatkan kalau sudah ada azan itu tapi ya jawabannya itu malah bilang saya juga tidak sholat”

Pada Keluarga bapak Sutoyo dalam masalah ibadah hambatan yang terjadi anak-anaknya terkadang terpengaruh temannya atau keluarga dari ibunya sat bermain kemudian lupa untuk melaksanakan sholat, ngaji. Hal ini merupakan hasil wawancara dengan bapak Sutoyo pada tanggal 19 Oktober 2011

Bapak Sutoyo : “Ya mungkin lingkungan pengaruh mbak karena sekitar tetangga saya banyak yang menganut agama selain Islam jadi ya kadang tak suruh TPA sering pada malas-malasan dengan alasan temen-temene ga pada berangkat. Sama kalau anak laki-laki saya yang nomor dua si Imam mungkin karena sudah remaja kadang kalau sudah asyik main bola sama teman-temannya lupa sholat ashar.”

Ibu Widya : “ ya namanya juga anak laki-laki mbak susah dibilangin kalau saya ya tak biarin”

Pada keluarga bapak Kamtoyo dapat dikatakan sama dengan keluarga bapak Sutoyo dalam hambatan-hambatan dalam proses pendidikan ibadah yang dipengaruhi oleh lingkungan dan keluarga yang bukan Islam.

Jadi hambatan dalam proses pendidikan ibadah dalam keluarga beda agama di Desa Argosari hambatannya pendidikan agama orang

tua yang kurang seperti dalam keluarga bapak Senen dan keluarga bapak Martin, lingkungan keluarga yang kurang mendukung seperti keluarga bapak Sutoyo dan bapak Kamtoyo, anak yang sudah beranjak remaja yang sulit untuk melaksanakan ibadah saat waktu sholat tiba.

### 3. Pendidikan Aqidah

Pada keluarga bapak Martin hambatan yang dijelaskan oleh ibu Marsiyah. Pada pendidikan aqidah hambatan yang terjadi diantaranya seperti pelaksanaan pendidikan aqidah hanya dijelaskan secara umum saja dikarenakan pendidikan agama orang tua yang kurang. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Marsiyah pada tanggal 25 Oktober 2011 jam 19.00

Ibu Marsiyah : ya kadang anak saya sering tanya soal iman saya sama suami saya seperti kok beda tuhan nya. Trus kadang saya diminta menjelaskan tentang Iman Islam apa saja. Tapi saya tidak bisa menjelaskan Cuma tak jelaskan kalau orang Islam itu ya Tuhannya Allah minta apapun kepada Allah. Soal perbedaan iman saya sama suami Cuma saya jelaskan mungkin sudah takdir.

Pada keluarga bapak Sutoyo hambatan yang terjadi karena anak-anak dekat dengan ibunya dan keluarga yang menganut agama lain sehingga mempengaruhi keimanan pada anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan bapak Sutoyo pada tanggal 26 Oktober 2011

Bapak Sutoyo: “ ya kadang kerabat istri saya mempengaruhi iman Islam kami kalau saat ada kesulitan dalam hal ekonomi trus pada bantu-bantu kasih uang, trus kadang anak saya muji-

muji kalau orang Kristen baik, trus saya khawatir sama iman Islam anak-anak saya kalau kurang kuat

Pada keluarga bapak Senen sama halnya dengan bapak Martin yang menjelaskan keimanan secara umum saja dikarenakan pendidikan agama orang tua yang kurang. Pada keluarga bapak Kamtoyo hambatan yang terjadi sama halnya dengan keluarga bapak Sutoyo yang dipengaruhi lingkungan dan keluarga yang dapat mempengaruhi keimanan anak-anaknya.

Jadi hambatan dalam bidang aqidah dalam keluarga beda agama di Desa Argosari seperti kurangnya pendidikan agama orang tua sehingga sulit menjelaskan apa arti iman, kebingungan anak terhadap beda agama yang dianut oleh orang tua, kerabat keluarga yang non-Islam, lingkungan masyarakat.

#### 4. Pendidikan Muamalah

Pada pendidikan muamalah hambatan yang terjadi pada keluarga bapak Martin tidak ada hambatan dalam saling toleransi dan menghormati tetangga, tolong menolong dengan pemeluk agama lain. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan bapak Martin dan bapak Senen tanggal 25 Oktober 2011.

Ibu Marsiyah :“Ya Cuma kalau anak saya yanti ga seneng kalau mau ngasih tetangga/saudara yang beda agama Islam katanya bu guru disekolahnya kalau ngasih harus sesama Islam”.agama lain jika ada halnya yang menyimpang dari

agama Islam seperti saat hari raya natal ana-anak bapak Sutoyo tidak boleh memberikan selamat pada keluarga atau tetangga yang merayakan sehingga terkadang Beda halnya dengan keluarga bapak Sutoyo yang dalam pendidikan muamalah seperti penghormatan kepada pemeluk g membuat para keluarganya tersinggung. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Sutoyo

Bapak Sutoyo : : “Ya kalau pas acara lebaran Idul Fitri ya tetap saling memaafkan, keluarga bapaknya juga datang saling memaafkan kemudian nek lebaran Natal ya saya sama anak-anak ya kerumah keluarga bapaknya datang ikut makan-makan. Tapi kan dalam Islam itu tidak boleh memberikan selamat pada orang beda agama saat merayakan trus ya pas anak-anak ke tempat budhenya tak larang trus pada tersinggung karena ga mau ngasih selamat pas natal”.

Pada keluarga bapak Senen hambatan yang terjadi karena faktor ekonomi keluarga yang kurang terkadang dalam hal sodaqoh kurang dilakukan. Pada keluarga bapak Kamtoyo pendidikan muamalah tidak ada hambatan karena dari sisi pendidikan dan sisi ekonomi sudah memadai.

Jadi hambatan pendidikan muamalah dalam keluarga beda agama di Desa Argosari seperti keadaan ekonomi yang kurang sehingga kurangnya sodakoh kepada orang lain seperti yang terjadi pada keluarga bapak Senen, selain itu tidak ada hambatan justru dalam keluarga beda agama saling toleransi yang kuat sehingga hambatan dalam biodang muamalah hanya sedikit.



#### **D. Solusi dalam Mengatasi Hambatan-hambatan dalam Proses Pendidikan Agama Islam**

##### **1. Pendidikan akhlak**

Solusi yang diberikan dalam pendidikan akhlak bapak Martin dalam mengatasi hambatan yang terjadi yaitu dengan mendorong anak-anaknya untuk terus mempelajari pendidikan agama Islam di pendidikan sekolah dan TPA. Kemudian ibu Marsiyah terkadang hanya bisa meminta kepada tokoh agama Islam seperti guru TPA setempat untuk mengajari anak-anaknya saat mempelajari agama Islam. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Sutoyo pada tanggal 18 Oktober 2011

Ibu Marsiyah :“ya kalau saya ya tak suruh belajar ke TPA, ke pak ustad, trus ya tetep tak ajarin harus saling menghormati sesama anggota keluarga apalagi kepada bapaknya karena gimanapun bapaknya”.

Pada Keluarga bapak Sutoyo solusi yang dilakukan dengan cara selalu mengingatkan kembali dalam hal doa-doa saat akan melaksanakan dan mengakhiri pekerjaan. Selain itu bapak Sutoyo juga selalu memberikan ceramah, nasihat kepada anak-anaknya untuk tidak berubah dari Islam. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Sutoyo pada tanggal 19 Oktober 2011

Bapak Sutoyo :“kalau saya terus kasih nasihat, terus tak ajarin walaupun habis magrib kemudian kalau sore tak suruh ke TPA di masjid mbak”.

Pada keluarga bapak Senen dapat dikatakan sama dengan keluarga bapak Martin dalam mengatasi hambatan yang terjadi dengan cara meminta tolong kepada tokoh agama yang ada disitu. Pada Keluarga bapak Kamtoyoy dapat dikatakan sama dengan keluarga bapak Sutoyo yang selalu mengingatkan anak-anaknya untuk terus mempelajari doa-doa sehari-hari. Kemudian sang ibu selalu memberi contoh pada anak-anaknya.

Jadi Solusi yang dilakukan keluarga beda Agama di Desa Argosari dalam Pendidikan akhlak dengan cara memotivasi untuk mempelajari doa-doa sehari-hari ke TPA seperti keluarga bapak Martin, ustad setempat, pembelajarn doa-doa sehari-hari yang diulang-ulang setelah habis magrib seperti keluarga bapak Sutoyo.

## 2. Pendidikan Ibadah

Solusi dalam pendidikan ibadah yang ada dikeluarga pak Martin, sang ibu Marsiyah selau mendorong dan memberi contohpada anak-anaknya agar mau menjalankan ibadah. Sedangkan bapak Martin selalu memberikan toleransi kepada anak-anaknya dalam menjalankan ibadah. Hal ini juga dilakukan oleh keluarga bapak Senen. Bapak Sutoyo : pokoknya tak kuatkan terus aqidahnya, tak buktikan tentang hal-hal yang menguatkan aqidahnya dengan cerita-cerita nabi mbak

Ibu Marsiyah :“ya kalau saya ya tak suruh belajar ke TPA, ke pak ustad sama selalu tak motivasi untuk melaksanakan ibadah, tak ajak ke masjid biar kalau bareng temen-temennya menjadi terdorong untuk beribadah”.

Pada keluarga bapak Sutoyo dengan cara mengajari anak-anaknya dalam tata cara dan bacaan sholat. Kemudian juga meminta istrinya untuk mengingatkan anak-anaknya untuk melaksanakan sholat. Hal ini juga sama dilakukan oleh keluarga bapak Kamtoyo. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Sutoyo pada tanggal 19 Oktober 2011

Bapak Sutoyo : “selalu tak motivasi untuk melaksanakan ibadah, tak ajak ke masjid biar kalau bareng temen-temennya menjadi terdorong untuk beribadah”.

Jadi solusi yang dilakukan oleh keluarga beda agama di Desa Argosari dalam pendidikan ibadah dengan cara memotivasi anak-anaknya untuk mempelajari tata cara dan bacaan sholat ke TPA, ustad setempat seperti pada keluarga bapak Senen dan bapak Martin. Memberi motivasi, mengingatkan anaknya saat waktu sholat tiba.

### 3. Pendidikan Aqidah

Solusi yang dilakukan oleh keluarga bapak Martin dalam bidang aqidah sama dengan cara mendorong anak-anaknya untuk mau mempelajari pendidikan agama Islam di TPA, Masjid dan tokoh agama yang ada di dusun tersebut. Hal ini juga sama dilakukan oleh keluarga

bapak Senen. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan keluarga bapak Martin dan bapak Senen pada tanggal 25 Oktober 2011

Ibu Marsiyah :“ya kalau saya ya tak suruh belajar ke TPA, ke pak ustad sama selalu tak motivasi untuk belajar aqidah di TPA”.

Pada keluarga bapak Sutoyo solusi yang dilakukan dengan cara menguatkan kembali iman anak-anaknya dengan terus member nasihat, ceramah pada nak-anaknya. Hal ini juga sama dilakukan oleh keluarga bapak Kamtoyo . Hal ini sesuai hasil wawancara pada tanggal 26 Oktober 2011

Bapak Sutoyo : “pokoknya tak kuatkan terus aqidahnya, tak buktikan tentang hal-hal yang menguatkan aqidahnya dengan cerita-cerita nabi mbak”

Jadi solusi yang dilakukan oleh keluarga beda agama di Desa Argosari dalam pendidikan aqidah dengan cara memotivasi anaknya untuk mempelajari aqidah di TPA, dan menguatkan iman anak-naknya dengan menceritakan cerita-cerita nabi.

#### 4. Pendidikan Muamalah

Solusi yang dilakukan dalam pendidikan muamalah dalam empat keluarga beda agama ini hampir sama dalam memberiiikan solusi yaitu selalu mengajarkan toleransi antar sesama manusia. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara pada Oktober 2011

Solusi yang dilakukan dalam pendidikan muamalah dalam empat keluarga beda agama ini hampir sama dalam memberikan solusi yaitu selalu mengajarkan toleransi antar sesama manusia. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara pada Oktober 2011

Ibu Marsiyah : “Yang penting selalu tak ajarkan saling toleransi, saling tolong-menolong, menghormati”

Bapak Sutoyo : “Kalaupun saya ya cuma tak ajarin toleransi antar umat beragama mabak”.

Bapak Senen : “ tak ajari hidup bermasyarakat itu kan harus saling tolong menolong mbak.

Bapak Kamtoyo : “Yaorang itu kan ga bisa hidup sendiri harus ada orang lain yang dapat saling tolong menolong, ya kalau beda agama gini ya harus saling toleransi kepada agama lain. “

Jadi solusi yang dilakukan oleh empat keluarga beda agama yang diteliti di Argosari dalam pendidikan muamalah ini hampir sama yaitu dengan memberikan ajaran dalam keluarga kepada anak-anaknya untuk saling bertoleransi, tolong menolong, menghormati dan menghargai kepada keluarga dan orang lain.